

**STUDI KASUS AKUISISI BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Rai Bagus Triadi
Universitas Pamulang
molikejora12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun. Pemerolehan bahasa tersebut meliputi pada tataran fonologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Pada tataran fonologi peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk bunyi ujaran yang di produksi oleh subjek penelitian, selanjutnya pada tataran sintaksis peneliti berupaya mendeskripsikan jumlah kata dalam kalimat yang diproduksi serta membandingkan pola kalimat tersebut dengan pola sintaksis yang seharusnya. Terakhir peneliti berupaya mendeskripsikan kemampuan subjek penelitian dalam hal memaknai pembendaharaan kata yang sudah dikuasainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini menyajikan data dan analisis data sebenar-benarnya yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan interferensi pada subjek penelitian. Berdasarkan analisis data dinyatakan pada tahap fonologi subjek penelitian berada pada tahap perkembangan. Hal ini terlihat pada penguasaan proses pembentukan bunyi vokoid tunggal dan kontoid tunggal, subjek penelitian relatif menguasai keseluruhan fonem tersebut. Pada proses pembentukan bunyi vokoid rangkap dan kontoid rangkap, subjek penelitian mengalami kesulitan. Hal tersebut terjadi dikarenakan alat artikulasi pada usia tersebut belum maksimal. Pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran sintaksis dapat dinyatakan pada tahap normal. Tahap normal dapat terlihat pada perhitungan *MLU (mean length of utterance)* subjek penelitian sebesar 43, 3. Hasil tersebut dapat dikategorikan pada tahap X *MLU (45+)* pada usia +47 bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan subjek penelitian dalam produksi kosakata bersifat baik. Sedangkan, pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran semantik dapat dikatakan normal, karena subjek penelitian mampu memilih diksi yang baik sebagai penanda sebuah benda, kejadian, konsep, maupun gagasan yang subjek penelitian inginkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana proses subjek penelitian memperoleh kosakata baru dan bagaimana subjek penelitian memproses kata-kata tersebut ke dalam sebuah konteks kalimat.

Kata kunci: Studi kasus, pemerolehan bahasa, akuisisi bahasa anak, kajian psikolinguistik.

Pendahuluan

Proses pemerolehan bahasa pada anak merupakan kajian yang sudah lama dilakukan oleh berbagai peneliti. Peneliti berupaya mencari bagaimana permulaan seorang anak dapat memperoleh kemampuan berbahasanya. Upaya ini dilakukan dengan berbagai hal, baik itu dengan uji coba/ eksperimen maupun dengan pengamatan/ observasi. Tidak sampai disini, penelitian dalam kajian ini pun berkembang tentang cara seorang anak memperoleh bahasa kedua dalam kehidupannya, hingga dilanjutkan pada usia seorang anak itu mahir atau dapat dikatakan sempurna berbahasa, baik itu pada bahasa pertama/ ibu maupun bahasa keduanya.

Dardjowidjojo (2003:226) menyatakan bahwa minat terhadap cara anak memperoleh bahasa sebenarnya sudah lama sekali ada. Konon raja Mesir pada abad 7 sebelum Masehi, Psammetichus I, menyuruh bawahannya untuk mengisolasi dari dua anaknya untuk mengetahui bahasa apa yang akan dikuasai anak-anak itu. Sebagai raja Mesir dia mengharapkan bahasa yang keluar dari anak-anak itu adalah bahasa Arab, meskipun akhirnya dia kecewa. Ternyata bahasa yang keluar dari kedua anaknya adalah bahasa Kamil. Hal tersebut terjadi karena penjaga yang mengawasi ruang isolasi tersebut berkomunikasi antar sesama dengan menggunakan bahasa Kamil.

Selanjutnya Gleason dan Ratner dalam (Dardjowidjojo 2003:227) Darwin pada 1877 juga mencatat perkembangan bahasa anak lelakinya. Catatan harian yang pada jaman modern berkembang menjadi data-data elektronik sesuai dengan perkembangan jaman mendorong lebih kuat kajian mengenai teknik pemerolehan data bahasa. Penelitian-penelitian tentang pemerolehan bahasa terus dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut dilakukan dari berbagai kajian, baik itu kajian bahasa, psikologi hingga kedokteran.

Bahasa mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sebagai faktor penilaian keintelektualan seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh secara bertahap hingga akhirnya dapat dikatakan penguasaan bahasa bersifat sempurna. Tahapan tersebut dimulai pada saat lahir dan menangis untuk pertama kalinya,

dilanjutkan pada umur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi, umur 5 hingga 6 bulan mulai mengeluarkan ocehan yang selanjutnya berkembang menjadi produksi bunyi-bunyi bahasa yang sempurna.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa. Anak yang dibesarkan pada lingkungan normal ketika bertambah dewasa maka kemampuan bahasanya pun bertambah dan semakin kompleks, dari tahapan fonologi, sintaksis dan semantik dapat dikatakan mendekati sempurna. Menurut Lenneberg dalam (Somantri, 2012: 56), Pada usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat, hingga akhirnya pada umur 9 tahun anak tersebut dapat dikatakan sempurna atau biasa dikatakan oleh para ahli bahasa bahwa “masa keemasannya” (*golden age*) telah berakhir. Hal ini sejalan dengan pakar linguistik Chomsky dalam (Harras, 2009:36) seorang anak dapat membuat dan menginternalisasikan tata bahasa dengan cara-cara tertentu. Ia akan mencari keteraturan tuturan yang didengar di sekitarnya.

Kajian lain tentang pemerolehan bahasa anak adalah bagaimana anak tersebut memperoleh bahasanya? Apakah secara *nurture* atau *nature*? Kajian ini menimbulkan kontroversi dari berbagai pakar. Dardjowidjojo (2003: 234) Mereka yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan, menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni semacam piringan kosong tanpa apa pun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar kita, termasuk bahasanya. Selanjutnya Chomsky dalam (Dardjowidjojo, 2003: 236) berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi *nature*. Anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piringan kosong, *tabula rasa*, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa. Piranti ini bersifat universal, artinya anak mana pun memiliki piranti ini, ini terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lainnya dalam proses pemerolehan bahasa mereka; dimana pun anak

melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing.

Berangkat dari pemaparan di atas tentang sejarah kajian pemerolehan bahasa pada anak dan berbagai pendapat para pakar ikwal proses pemerolehan bahasa pada anak. penelitian ini pun melakukan hal yang serupa yaitu meneliti bagaimana anak umur 4 tahun memperoleh kemampuannya berbahasanya. Kemampuan yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan pada tataran fonologi, tataran sintaksis hingga tataran semantik. Subjek dalam penelitian ini adalah (studi kasus Khansa). Khansa adalah anak yang berusia 4 tahun 3 bulan. Proses pemilihan Khansa sebagai subjek penelitian dikarenakan untuk mempermudah proses pengambilan latar belakang subjek penelitian dan data yang diproduksi oleh subjek penelitian.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan untuk menjadi dasar rujukan dalam proses analisis data. Landasan teori dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa subbab meliputi, ikhwal psikolinguistik, pemerolehan bahasa, sejarah pemerolehan bahasa, metode penelitian pemerolehan bahasa. Adapun penjelasan dari masing-masing subbab tersebut sebagai berikut.

A. Ikwil Psikolinguistik

Levelt dalam mar'at (2011: 1) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Dari definisi tersebut terlihat ada dua aspek yang berbeda, yaitu pertama *pemerolehan* yang mengyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan kedua *penggunaan* yang artinya oleh penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Chaer (2009:6) menyatakan bahwa dalam perkembangannya psikolinguistik melahirkan beberapa subdisiplin ilmu yaitu, psikolinguistik teoritis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, psikolinguistik *neurologi*, psikolinguistik eksperimen, dan psikolinguistik terapan.

Pembagian subdisiplin ilmu lahir karena banyaknya permasalahan yang hadir dan berupaya dipecahkan atau diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan berbagai pemaparan para pakar di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa psikolinguistik adalah sebuah ilmu gabungan antara ilmu linguistik dengan ilmu psikologi. Kedua ilmu ini bergabung untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul di kehidupan. Masalah tersebut antara lain tentang proses pemerolehan bahasa pada anak, proses stimulus dan respon bahasa pada manusia, perilaku berbahasa kaitannya dengan psikologi manusia dan masih banyak permasalahan yang bisa diselesaikan oleh cabang ilmu ini.

B. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada anak dilakukan dengan dua tahapan. Tahapan pertama disebut dengan tahap pemerolehan (*acquisition*). Proses pemerolehan ini adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara natural pada saat dia belajar bahasa ibunya. Setelah tahapan ini dilakukan masuklah tahapan selanjutnya yaitu tahapan pembelajaran (*learning*). Pada tahap ini tahap pemerolehan tidak berhenti, kedua tahap ini berjalan bersamaan. Tahap pembelajaran proses pemerolehan yang dilakukan secara formal, yakni seorang anak belajar dikelas dan diajarkan oleh seorang guru. Chaer (2002:167) memberikan penjelasan bahwa pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Kajian pemerolehan bahasa pada anak sudah ada sejak abad ke- 7 sebelum masehi. Proses kajian ini terus berkembang hingga sekarang, perkembangan tersebut diikuti dengan berkembangnya juga teori, metode dan teknologi untuk mengupas keseluruhan permasalahan tersebut.

Aitchison dalam Harras (2009: 35) memaparkan bahwa dua ribu tahun yang lalu, raja Mesir, Psammetichus, mempunyai teori bahwa apabila seorang anak dipisahkan dari lingkungan bahasa manusia, kata pertama yang diucapkannya adalah kata yang berasal dari makhluk tertua di dunia. Ia berharap makhluk tertua itu ialah orang Mesir. Psammetichus memerintahkan untuk membawa dua orang anak Mesir yang baru saja dilahirkan ke tempat pengasingan.

Kemudian anak itu mengucapkan kata *bekos*, kecemasan Psammetichus terwujud karena kata itu adalah kata Phrygian yang berarti “roti”. Ia akhirnya menyimpulkan bahwa bahasa Phrygian lebih kuno daripada bahasa Mesir.

Pada saat ini, teori Psammetichus tersebut sudah tidak dapat lagi dipercayai kebenarannya. Karena dalam kenyataannya apabila seorang anak dipisahkan secara total dari lingkungan bahasanya maka dapat diyakini bahwa anak tersebut akan secara total pula tidak bisa berbahasa. Harras (2009: 35) melanjutkan bahwa ada kisah termasyur tentang anak Prancis, Victor dari Aveyron, yang ditemukan telanjang bulat sedang memakan akar pohon di hutan Caune pada tahun 1797, tidak berbicara bahas Phrygian atau bahasa lainnya. ia hanya mengeram seperti binatang.

Selanjutnya Gleason dan Ratner dalam Dardjowidjojo (2005:226) memaparkan bahwa Charles Darwin pada tahun 1877 juga mengamati perkembangan bahasa pada anaknya lelakinya dengan cara mencatat. Catatan harian yang pada jaman modern berkembang menjadi data-data elektronik sesuai dengan perkembangan jaman mendorong lebih kuat kajian mengenai bagaimana anak memperoleh bahasa. Gleason dan Ratner dalam Dardjowidjojo (2005:227) Pada tahun 1876 muncul tulisan berjudul “*On the Acquisition of Language by Childern*” . Tulisan ini adalah tulisan pertama mengenai pemerolehan bahasa pada anak.

C. Metode Penelitian Pemerolehan Bahasa

Metode penelitian adalah penentuan cara agar proses pemerolehan dan analisis data dapat dilakukan. Keberhasilan sebuah penelitian tidak terlepas dari ketepatan peneliti menggunakan metode penelitiannya. Hubungannya dengan pemerolehan bahasa pada anak, metode penelitian pada bahasan ini berkembang (Dardjowidjojo, 2003: 228) mengemukakan bahwa disamping buku catatan harian, metode penelitian yang dipakai juga dapat berupa observasi. Dengan kemajuan teknologi, data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun secara auditori.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pemerolehan bahasa terbagi menjadi dua. Kedua metode ini dipayungi oleh desain

penelitian longitudinal (*cross-sectional*). Kedua metode penelitian ini adalah metode penelitian observasi dan metode penelitian eksperimental.

Dardjowidjojo (2003:229) menyatakan bahwa metode penelitian dengan tipe observasional dan natural, peneliti tidak mengadakan interferensi apa pun. Anak dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan. Sedangkan pada tipe observasional yang terkontrol, tempat penelitian ditentukan seperti kamar main dalam laboratorium sudah diatur terlebih dahulu oleh peneliti.

Selanjutnya Dardjowidjojo (2003: 230) kembali memaparkan bahwa tipe eksperimental mengadakan interferensi untuk mengetahui apakah suatu keadaan tertentu dapat memunculkan hasil yang diramalkan. Dalam tipe eksperimental ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimental adalah kelompok yang diberikan interferensi, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang dibiarkan atau tidak mendapatkan interferensi. Kelompok kontrol ini nantinya digunakan sebagai alat pembanding bagi kelompok eksperimental.

Berdasarkan pemaparan kedua metode penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian observasi adalah metode penelitian yang cocok untuk desain penelitian studi kasus. Dalam metode ini data yang dihasilkan bersifat kualitatif atau pemaparan. Sedangkan metode penelitian eksperimental adalah metode penelitian yang cocok untuk desain penelitian subjek tunggal (*single subjek*). Dalam metode penelitian eksperimental data yang dihasilkan berupa data kuantitatif atau data yang berbentuk angka persentase.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun

(Nababan, 1992:72). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* dan *nurture* (Dardjowidjojo, 2010:235). Ahli bahasa yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Ahli bahasa lain mengatakan manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring tersebut kemudian diisi oleh alam termasuk bahasanya

Berbeda dengan ahli-ahli bahasa tersebut, Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya didasarkan pada *nurture*, tetapi *nature*. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau tabula rasa, tetapi anak telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan peranti pemerolehan bahasa. Setiap anak terbukti memiliki kesamaan dalam pemerolehan bahasa dan melewati proses yang sama dalam menguasai bahasa masing-masing (Dardjowidjojo, 2010:236).

Kontroversi tersebut terus berlanjut walaupun sebagian ahli ada yang sependapat dengan Chomsky, tetapi faktor *nurture* juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja. *Nature* diperlukan karena bekal kodrati makhluk tidak mungkin dapat berbahasa. *Nurture* juga diperlukan karena tanpa adanya *input* dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud (Dardjowidjojo, 2010:237).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus secara bertahap. Pemerolehan bahasa seseorang dapat dinilai atau dilihat dari sistem komunikasi linguistiknya yang berada pada tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran fonologi. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan bahasa anak

secara mendalam dengan memerhatikan ketiga tataran tersebut terasa sangat penting dilakukan.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Berdasarkan penjelasan Sudaryanto di atas, maka di dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan deskripsi mengenai perkembangan pemerolehan bahasa pada subjek penelitian. Pemerolehan tersebut meliputi tataran fonologi, tataran sintaksis, hingga tataran semantik.

Dalam kaitannya dengan pemaparan di atas, peneliti mendeskripsikan semua data yang telah dikumpulkan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh subjek penelitian. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menyebutkan bahwa penelitian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama.

Sementara itu, analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif. Mahsun (2007: 257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berusaha mengamati subjek penelitian dengan teliti. Proses pengamatan tersebut dilakukan dalam waktu 3-4 bulan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat pengulangan. Proses

pengulangan data dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor validnya data yang nantinya akan dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati subjek penelitian dalam hal pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut meliputi bentuk bunyi bahasa yang dihasilkan atau dengan kata lain ini terdapat pada tataran fonologi. Selanjutnya peneliti mengamati produksi kalimat subjek penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah jumlah morfem pada kalimat yang diujarkannya, atau dengan kata lain proses ini ada pada tataran sintaksis.

Pada tahap terakhir peneliti mengamati makna yang dikuasai oleh subjek penelitian. Produksi ujaran yang dilakukan oleh subjek penelitian di tes oleh peneliti untuk mengetahui keterpahaman subjek penelitian akan pembendaharaan kata. Pada tahap ini proses pemerolehan bahasa pada subjek penelitian berada pada tataran semantik.

Ketiga tahapan penelitian itu nantinya akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil disesuaikan dengan rumusan masalah yang peneliti tentukan pada bab pendahuluan.

Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan analisis data yang meliputi pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran fonologi, sintaksis dan semantik. Pada tataran fonologi analisis data meliputi proses pembentukan bunyi vokoid dan kontoid. Selain itu, apabila data yang didapat memungkinkan, akan dianalisis pula proses pembentukan bunyi pada vokoid rangkap/ *diftong* dan konsonan rangkap/ *kluster*.

Pada tataran sintaksis, analisis data meliputi kemampuan subjek penelitian dalam menghasilkan kalimat. Kalimat tersebut dikategorikan berdasarkan kelengkapan struktur kalimat, jumlah klausa pengisi kalimat, dan bentuk kalimat tersebut. Sedangkan pada tataran semantik, analisis data meliputi penguasaan makna kosakata lama dan penguasaan makna kosakata baru. Kosakata lama adalah kosakata yang sudah sering subjek penelitian tuturkan dalam berbagai

konteks. Sedangkan kosakata baru adalah kosakata yang baru ditemukan atau diperoleh subjek penelitian pada banyak kondisi. pemerolehan tersebut

A. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Fonologi

Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi meliputi proses pembentukan bunyi pada fonem vokoid dan fonem kontoid. Pemerolehan fonem ini dapat dilihat dari data yang berbentuk pemenggalan fonem atau fonem yang berada di dalam sebuah deret bunyi.

Pada penelitian ini ada beberapa fonem, baik itu fonem tunggal, maupun fonem gabungan yang sudah dapat dikuasai dengan baik oleh subjek penelitian, tetapi ada beberapa yang belum dapat subjek penelitian kuasai dengan baik. Adapun deskripsi data penguasaan fonem vokoid tunggal subjek penelitian terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Penguasaan Fonem Vokoid Tunggal

Fonem Vokoid tunggal	Keterangan	Pelafalan pada kata
Fonem vokoid tunggal [a]	Dapat dilafalkan dengan baik	contoh fonem [a] pada kata [ka#ka?]
Fonem vokoid tunggal [i]	Dapat dilafalkan dengan baik	contoh fonem [i] pada kata [bi#sa]
Fonem vokoid tunggal []	Dapat dilafalkan dengan baik	contoh pada kata [pen#dek]

Selanjutnya, penguasaan fonem vokoid rangkap (*diftong*) dan konsonan rangkap (*kluster*) subjek penelitian dapat dikatakan dalam kondisi sedang berkembang. Hal ini terlihat pada beberapa fonem *diftong* dan *klaster* yang belum dapat dilafalkan sebagaimana mestinya oleh subjek penelitian. Ketidakmampuan subjek penelitian dikarenakan alat artikulasi belum siap untuk melafalkan fonem-fonem tersebut.

Pada tabel berikut ini akan dipaparkan hasil analisis data meliputi penguasaan subjek penelitian terhadap pelafalan vokoid rangkap (*diftong*) dan kontoid rangkap (*kluster*).

Tabel 1.2
Penguasaan Vokoid Rangkap (*Diftong*) dan Kontoid Rangkap (*Kluster*)

Fonem <i>Diftong dan Kluster</i>	Keterangan	Pelafalan pada kata
Fonem vokoid rangkap [a]	subjek penelitian belum dapat melafalkan fonem ini dengan tepat	pada kata [ba# a] subjek penelitian belum dapat melafalkan kata ini dengan tepat, subjek penelitian melafalkan kata ini menjadi [ba# o].
fonem vokoid rangkap [a]	subjek penelitian belum dapat melafalkan fonem ini dengan tepat	pada kata [ran#ta]. subjek penelitian melafalkan kata tersebut menjadi [ran#tai].
Fonem konsonan rangkap [pr]	subjek penelitian belum dapat melafalkan fonem ini dengan tepat	Pada kata [prak+tek]subjek penelitian melafalkannya menjadi kata [rak+tek]

B. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Sintaksis

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis meliputi tentang panjang tuturan subjek penelitian dengan menggunakan teori Brown tentang *MLU*(*mean length of utterance*). Adapun perhitungan *MLU* terhadap data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1.3

Tabel Analisis Panjang Tuturan

Jumlah kata dalam satu tuturan	Jumlah tuturan	Jumlah morfem
Kalimat satu kata	2	2
Kalimat dua kata	3	7
Kalimat tiga kata	8	27
Kalimat empat kata	5	21
Kalimat lima kata	6	30
Kalimat enam kata	2	12
Kalimat tujuh kata	2	15
Kalimat delapan kata	2	19
Jumlah	30	133

Jumlah morfem

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Jumlah ujaran

133

$$MLU = \frac{133}{30} = 4,43$$

Berdasarkan analisis data tersebut didapat kemampuan *MLU* subjek penelitian sebesar 4,43. Sejalan dengan teori Brown mengenai *MLU* (*mean length of utterance*) bahwa skor 4,43 termasuk ke dalam kategori tahap X *MLU* (45+) pada usia +47 bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan subjek penelitian dalam produksi kosakata bersifat baik.

C. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Semantik

Pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran semantik berjalan dengan baik, sama halnya dengan anak-anak lainnya yang berusia di atas 4 tahun yang telah mulai menguasai kamus makna. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata anak usia dini yang dilakukan baik secara

horizontal maupun secara vertikal. Penguasaan makna kosakata lama dan pemerolehan kosakata baru berjalan dengan baik

Pada tataran semantik peneliti pun menganalisis kemampuan subjek penelitian mengkaitkan antara *penanda* dan *petanda*, atau dengan kata lain peneliti mengamati dan menganalisis kemampuan subjek penelitian dalam hal pengucapan kata yang mewakili suatu konsep atau gagasan. Adapun pemerolehan semantik subjek penelitian dapat dilihat pada analisis data di bawah ini.

Data 26

P1: Neng liat Gunting Nini ?

P2: liat ni, yang warna merah bukan?

Data 27

P1: Iya

P2: Di sebelah laptop paman ni

Pada data 26 dan 27, subjek penelitian sudah dapat memilih *penanda* yang tepat untuk mewakili konsep atau gagasan yang dikehendaknya. Hal ini terlihat ketika subjek penelitian menegaskan pertanyaan dengan kalimat “yang warna merah bukan?”. Adapun ketika subjek penelitian berupaya memberikan petunjuk dengan kalimat “di sebelah laptop paman”.

Penguasaan makna kosakata subjek penelitian dapat terlihat pada data selanjutnya.

Data 28

P1: Paman tadi neng naek becak, rantenya putus.

P2: Oh iah, terus gimana?

Data 29

P1: Becaknya rusak.

P2: Terus neng, pulang gimana?

Data 30

P1: Becaknya didorong emang sampe rumah.

Pada data 28, 29 dan 30 terlihat muncul penguasaan konsep kosakata baru oleh subjek penelitian. Penguasaan makna kosakata baru terlihat pada kata “Rante”. Pada data ini subjek penelitian mendapatkan kosa kata baru ketika tukang becak mengatakan bahwa becaknya rusak karena rantainya putus. Tukang beca mengatakan hal tersebut sambil menunjuk rantai becal tersebut. Pada saat itu subjek penelitian mendapatkan pemerolehan bahasa yang bersifat nature/ alami.

Selanjutnya pada kalimat “Becaknya rusak”. Pada data ini terlihat kemampuan subjek penelitian untuk memilih diksi yang tepat untuk mewakili

suatu kejadian. Subjek penelitian dapat mengaitkan ketika rate tersebut putus maka diksi “rusak” dapat mewakili kejadian tersebut.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran fonologi dapat dinyatakan pada tahap perkembangan. Hal ini terlihat pada penguasaan proses pembentukan bunyi vokoid tunggal dan kontoid tunggal, subjek penelitian relatif menguasai keseluruhan fonem tersebut. Pada proses pembentukan bunyi vokoid rangkap dan kontoid rangkap, subjek penelitian mengalami kesulitan. Hal tersebut terjadi dikarenakan alat artikulasi pada usia tersebut belum maksimal. Kesulitan proses pembentukan bunyi vokoid rangkap dan kontoid rangkap terjadi pada fonem [a], [a], dan [].

Selanjutnya, Pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran sintaksis dapat dinyatakan pada tahap normal. Tahapan normal adalah situasi yang dimiliki oleh subjek penelitian sesuai dengan anak seusianya pada umumnya. Berdasarkan kelengkapan fungsi yang menjadi pengisi sebuah kalimat, subjek penelitian dapat memproduksi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Selanjutnya, berdasarkan jumlah klausa yang mengisi kalimat tersebut, subjek penelitian dapat memproduksi kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara. Sedangkan pada bentuk kalimat, subjek penelitian dapat membedakan fungsi dari kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat seruan. Tahap normal pun dapat terlihat pada perhitungan *MLU (mean length of utterance)* subjek penelitian sebesar 43, 3. Hasil tersebut dapat dikategorikan pada tahap X *MLU (45+)* pada usia +47 bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan subjek penelitian dalam produksi kosakata bersifat baik.

Terakhir, Pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran semantik dapat dikatakan normal. Dapat dikatakan normal karena subjek penelitian mampu memilih diksi yang baik sebagai penanda sebuah benda, kejadian, konsep,

maupun gagasan yang subjek penelitian inginkan. Selain itu, tahapan normal dapat dilihat pada penguasaan makna kosakata lama dan pemerolehan makna pada kosakata baru.

Daftar Pustaka

- Abdul, Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damaianti, Vismaia S. dan Nunung Sitaresmi. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Harras, Kholid & Bachari, Andika. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik perkembangan: Teori-Teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sitaresmi, Nunung & Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rerika Aditama.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunanto, Juang dan Koji Takeuchi, Hideo Nakata. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Yusoff, Abdullah dan Che Rabiah Mohamed .1995. Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Dewan Bahasa*, Mei. 456-464.